

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak dulu bahasa menduduki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, bahasa memungkinkan manusia untuk saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual. Bahasa Indonesia memiliki kedudukan dan fungsi yang sangat penting yakni sebagai bahasa negara dan bahasa nasional. Mengingat fungsi yang diemban oleh bahasa Indonesia sangat banyak, maka kita perlu mengadakan pembinaan dan pengembangan terhadap bahasa Indonesia. Tanpa adanya pembinaan dan pengembangan tersebut bahasa Indonesia tidak akan dapat berkembang, sehingga dikhawatirkan bahasa Indonesia tidak dapat mengemban fungsi-fungsinya. Salah satu cara dalam melaksanakan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia itu adalah melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

Pembinaan dan pengembangan kemampuan dan keterampilan berbahasa yang diupayakan oleh pemerintah yang kemudian disusun dalam kurikulum yang semuanya tercantum dalam BNSP. Kemudian semua keterampilan yang telah disusun tadi diaplikasikan ke lembaga-lembaga pendidikan yang kemudian dapat dikembangkan lagi sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Sekolah yang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berkedudukan untuk menjalankan kebijakan tadi harus berorientasi pada

empat jenis keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut berhubungan erat satu dengan yang lain. Perkembangan tingkat penguasaan keterampilan berbahasa siswa dalam masing-masing keterampilan berbahasa akan mempengaruhi penguasaan keterampilan berbahasa yang lain. Dengan kata lain, pengajaran keterampilan berbahasa tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh.

Pengajaran keterampilan berbahasa mendorong siswa sepenuhnya pada pelatihan dan praktik pemakaian bahasa sebagai alat komunikasi sehingga ia kelak mahir berkomunikasi secara nyata di masyarakat, mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah yang terjadi di masyarakat, dan memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadidalam kehidupan bermasyarakat. “Peran bahasa di masyarakat adalah bahasa merupakan unsur yang penting bagi tiap individu di muka bumi. Tanpa adanya bahasa tidaklah terdapat suatu komunikasi diantara bangsa-bangsa di dunia ini. Dunia tanpa bahasa merupakan dunia yang sepi dan mati” (Rianti dalam Suwanto, 2009: 2). Berkomunikasi dengan bahasa, bukan hanya ditentukan oleh faktor linguistik melainkan faktor non linguistik seperti faktor sosial dan faktor dan faktor situasional (Wibowo dalam Khuzaimatun, 2009: 3).

Berdasarkan teori tersebut diharapkan mata pelajaran bahasa Indonesia yang dipelajari ditingkat SD menjadi bekal penerahuan berbahasa yang baik dan benar sesuai dengan kaidah bahasa yang benar pula. Mata

pelajaran Bahasa Indonesia adalah program untuk mengembangkan pengetahuan dan berbahasa serta bersikap positif terhadap bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pengajaran bahasa telah jauh meninggalkan ilmu pengajaran yang lama atau konvensional. Apabila pengajaran bahasa yang lama berpusat pada guru maka pengajaran bahasa yang baru berpusat pada anak. Pengajaran bahasa yang berpusat pada anak merupakan pengajaran yang bertumpu atau bertolak dari kemampuan berbahasa siswa secara pribadi. Tumpuan pengajaran bahasa seperti itu akan merangsang kesenangan dan kegairahan belajar siswa. Pada dasarnya ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat aspek, yakni: (1) menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis (Depdiknas, 2006: 23).

Membaca merupakan bagian terpadu dari kegiatan berbahasa. Membaca sangat berstandar pada kemampuan berbahasa. Pendekatan pengalaman berbahasa dapat digunakan dalam pengajaran membaca. Menurut pendekatan ini, kekuatan konseptual dan linguistik yang dibawa anak ke sekolah harus digunakan secara penuh. Seorang siswa akan berhasil dalam belajarnya jika pada dirinya ada keinginan untuk membaca, ini merupakan prinsip utama dalam kegiatan pengajaran. Membaca bukanlah suatu proses “*efektor*”, melainkan ketrampilan dan kemampuan yang interaktif dan terpadu. Faktor-faktor yang secara langsung menunjang terjalin dalam proses membaca itu ternyata mempunyai sifat yang menguntungkan. “Hampir semua jenis keterampilan membaca dapat diperbaiki dengan jalan latihan” (Budi Nuryanto, 1997: 11.24).

Kemampuan membaca untuk memahami bentuk-bentuk tertulis merupakan hal yang mendasar dan sangat diperlukan siswa dalam kegiatan belajarnya. Kemampuan membaca selalu ada dalam setiap tema pembelajaran. Hal tersebut membuktikan pentingnya penguasaan kemampuan membaca karena kemampuan membaca merupakan salah satu standar kemampuan bahasa dan sastra Indonesia yang harus dicapai pada semua jenjang, termasuk di jenjang Sekolah Dasar. Melalui kemampuan membaca tersebut diharapkan siswa mampu membaca dan memahami teks bacaan dengan ketepatan yang memadai. Kemampuan membaca menjadi dasar utama tidak saja bagi pengajaran bahasa sendiri, tetapi juga bagi pengajaran mata pelajaran lain.

Kemampuan membaca bagi seorang siswa sangat penting karena merupakan salah satu dasar untuk memahami dan menambah pengetahuan mata pelajaran yang lain. Oleh karena itu anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar (Lerner dalam Mulyono 2003: 200). Burns dalam Rahim (2008: 1) mengemukakan bahwa:

“Kemampuan membaca merupakan sesuatu yang sangat penting dalam suatu masyarakat terpelajar. Belajar membaca merupakan usaha yang terus-menerus, dan anak-anak yang melihat tingginya nilai membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca. Dengan demikian pembelajaran membaca mempunyai kedudukan yang strategis dalam pendidikan dan pengajaran”.

Meskipun tujuan akhir dari membaca adalah memahami isi bacaan, tujuan tersebut ternyata tidak semua siswa dapat mencapainya. Banyak siswa yang dapat membaca dengan lancar tetapi tidak memahami isi bacaan tersebut (Mulyono 2003: 201). Banyak siswa yang belum mampu menentukan pokok

pikiran dan menyimpulkan isi dari suatu bacaan tersebut. Lemahnya tingkat kemampuan pemahaman membaca siswa merupakan salah satu kendala untuk pemahaman terhadap materi ataupun dalam kendala dalam mendapatkan nilai yang memuaskan, apalagi bila metode pembelajaran yang diterapkan guru kurang tepat, hal ini akan membuat nilai hasil belajar siswa semakin terpuruk berada jauh di bawah standar kriteria ketuntasan belajar minimal.

Di SD Negeri 01 Giriwondo kemampuan siswa kelas V dalam membaca khususnya membaca pemahaman masih rendah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, belum mampunya siswa dalam membaca ditandai dengan kurangnya siswa dalam memahami bacaan. Hal ini terlihat ketika siswa ditanya mengenai apa dan bagaimana cerita yang dibacanya siswa bingung dalam menjawab dan harus membaca kembali apa yang telah dibaca. Menurut pengamatan yang dilakukan guru dalam pembelajaran membaca hanya 40% dari jumlah siswa yang mampu menceritakan kembali cerita yang dibaca secara runtut, 40% yang mampu menyimpulkan isi bacaan dan hanya 25% yang mampu mengajukan pertanyaan dari bacaan tersebut. Sedangkan jika diberi tes pemahaman, dari siswa yang berjumlah 15 siswa hanya 8 siswa yang mendapatkan nilai diatas 65. Artinya baru 53% dari siswa yang menguasai bahan pembelajaran dan nilainya diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan membaca pemahaman siswa masih rendah.

Rendahnya kemampuan siswa dalam membaca pemahaman atau memahami suatu bacaan disebabkan karena beberapa faktor baik itu faktor dari

guru maupun siswa sendiri. Salah satu faktor penyebab rendahnya tingkat membaca pemahaman adalah metode yang digunakan guru masih konvensional. Dalam pembelajaran membaca pemahaman biasanya siswa diberikan bacaan yang kemudian disuruh membaca dalam hati dilanjutkan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan bacaan yang diberikan. Sehingga tidak jarang siswa menjadi bosan dan kurang memperhatikan. Apabila salah satu siswa diminta membaca, siswa lain banyak yang gaduh bermain sehingga apa yang dibaca siswa kurang disimak. Guru hanya menyuruh siswa membaca sendiri tanpa adanya pengamatan dari guru, dan guru terkadang tidak ikut membaca. Akibatnya siswa kurang bersungguh-sungguh ketika disuruh membaca sendiri bahkan ada juga siswa yang membacanya hanya sekilas saja.

Kenyataan praktis di lapangan ini sangat menarik perhatian penulis, dan sebagai guru kelas tergerak hatinya untuk mengadakan penelitian dengan mengujicobakan Metode *SQ3R* untuk meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan siswa kelas V di SDN 01 Giriwondo Jumapolo.

“Metode *SQ3R* pada prinsipnya merupakan singkatan dari langkah-langkah mempelajari teks atau buku yang terdiri dari : (1) *Survey*; (2) *Question*; (3) *Read*; (4) *Recite*; dan (5) *Review*. Metode ini merupakan suatu rencana membaca yang terdiri dari mensurvei isi, membuat pertanyaan, membaca isi, menceritakan isi bacaan dan mensurvei kembali isi bacaan” (Tarigan, 1994: 35).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: “Penerapan Metode *SQ3R* untuk Meningkatkan Kemampuan Memahami Isi Bacaan pada Siswa Kelas V SD Negeri 01 Giriwondo Jumapolo Kabupaten Karanganyar”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah penerapan metode *SQ3R* dapat meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan siswa kelas V SD Negeri 01 Giriwondo Jumapolo Karanganyar?
2. Seberapa besar peningkatan kemampuan memahami isi bacaan melalui penerapan metode *SQ3R* siswa kelas V SD Negeri 01Giriwondo Jumapolo Karanganyar?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan diatas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Penerapan metode *SQ3R* dapat meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan siswa kelas V SD Negeri 01 Giriwondo Jumapolo Karanganyar.
2. Besarnya peningkatan kemampuan memahami isi bacaan melalui penerapan metode *SQ3R* siswa kelas V SD Negeri 01Giriwondo Jumapolo Karanganyar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan dan pengembangan bagi penerapan model pengajaran dengan metode *SQ3R*.

2. Manfaat praktis

a. Bagi guru

Hasil penelitian memberikan pengetahuan dan pengalaman juga solusi terhadap permasalahan yang dihadapi siswa dan guru. Meningkatkan kinerja guru dan mendorong guru untuk melaksanakan pembelajaran yang inovatif.

b. Bagi siswa

Ikut berperan aktif dalam pembelajaran dan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan.

c. Bagi sekolah

Diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam usaha untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktik pembelajaran di sekolah.